

PRASEJARAH INDONESIA DALAM KONTEKS PERKEMBANGAN PRASEJARAH ASIA TENGGARA: KAJIAN ARKEOLOGI POS-PROSESUAL PERSPEKTIF STRUKTURALISME LÉVI-STRAUSS

Blasius Suprpta

Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang

Abstrak. Arkeologi pos-prosesual dengan perspektif strukturalisme Levi-Strauss membantu para arkeolog prasejarah untuk menjelaskan kedudukan dan peran penting Prasejarah Indonesia dalam perkembangan Prasejarah Asia Tenggara. Sudah seharusnya para arkeolog serta sejarawan melihat prasejarah bukan dari teknologi manusianya tetapi dari manusianya itu sendiri. Dengan adanya transformasi kebudayaan akan terlihat bahwa fase-fase kebudayaan masa prasejarah sesuai dengan tingkat kognisi perkembangan zamannya. Hal ini dimaknai bahwa kedudukan masyarakat Prasejarah Indonesia dalam konteks kawasan regional selalu terbuka dengan fase perkembangan budaya baru dan mentransformasikannya ke dalam kehidupan setempat, sehingga masyarakat prasejarah Indonesia dapat disejajarkan dengan kognisi manusia masa sekarang. Di sinilah posisi humanitas masyarakat prasejarah Indonesia dalam konteks perkembangan budaya Prasejarah Asia Tenggara, sehingga dapat dijadikan pijakan tentang strategi pengembangan kebudayaan di masa datang.

Kata-kata kunci: prasejarah, Asia Tenggara, arkeologi, strukturalisme, Levi-Strauss

Abstract. *Post-processual archaeology and the structural perspective of Levi-Strauss could help prehistorian to explain the position and the role of Indonesian pre-history in the wave of Southeast Asian Prehistory. Pre-historians and historians should look prehistory at an anthropological level of analysis. The cultural transformation will show that the prehistoric-cultural phases appropriate with the cognitive level of the spirit of age. This will be interpreted that the position of Indonesian prehistoric society in the context of regional area is open-minded people. They will receive the foreign culture and transform it into the habitual life, therefore the prehistoric society could be equalized with the cognitive man at present. This humanistic position could be a base of cultural development strategy in the future.*

Keywords: *pre-history, Southeast Asia, Archaeology, structuralism, Levi-Strauss*

Salah satu bidang kajian arkeologi adalah arkeologi prasejarah. Arkeologi prasejarah ini membidangi bagaimana kehidupan manusia direkonstruksi. Pada awalnya, arkeologi dikenal secara *tradisonal* dengan berorientasi pada pengumpulan benda-benda kuno atau sering dikenal dengan mazab *antiquarians*, kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk, bahan benda-benda kuno tanpa menyentuh esensi rekonstruksi kehidupan manusia prasejarah. Dalam perkembangan selanjutnya, mazhab ini ditinggalkan dan masuklah mazhab arkeologi prosesual yang mengedepankan aspek kuantitatif tentang dimensi benda-benda kuno atau artefak. Mazhab ini antara lain menfokuskan tentang proses budaya dalam kaitannya dengan persebaran alat, kuantitas serta

kualitas persebaran alat berbasis pandangan arkeologi baru (*new archaeology*) yang kurang mengedepankan dimensi manusia. Dengan demikian, sangat bertentangan dengan tujuan utama arkeologi prasejarah yaitu merekonstruksi cara-cara hidup manusia prasejarah di masa lalu (Fellmann *et.al*, 2007; Sharer & Ashmore, 2003).

Oleh karena mazhab arkeologi prosesual tersebut kurang sesuai dengan tujuan utama arkeologi termasuk dalam hal ini arkeologi prasejarah, maka pada tahun 1990-an di Inggris dengan dipelopori oleh Tilley (1994) dan Bender (1998) sejalan dengan perkembangan ilmu pos-modern, mengembangkan mazhab arkeologi-post prosesual berbasis pada paradigma baru yaitu arkeologi interpretatif atau hermeunetik yang lebih

mengedepankan dimensi manusia dari pada dimensi persebaran non manusia yaitu temuan artefak maupun lingkungan alamiah. Salah satu hal yang perlu dicatat dalam mazhab arkeologi pos-prosesual yaitu ingin mengungkap aspek kognitif manusia masa lalu yaitu manusia prasejarah melalui kajian artefak dan hal ini sesuai dengan tujuan utama arkeologi yaitu lebih mengedepankan dimensi manusia. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap kognisi manusia masa prasejarah yaitu dengan menggunakan pendekatan Strukturalisme "Lévi-Strauss". Dengan demikian kajian ini akan mengungkapkan serta mendudukan jati diri manusia prasejarah yang berbasis pada aspek-aspek humanisasi manusia masa lalu, sehingga manusia prasejarah dipandang sejajar dengan tahap-tahap perkembangan budaya manusia masa sekarang serta manusia akan datang (Gojda 2004:6-7).

Dalam konteks inilah, kami memberanikan diri untuk membahas kedudukan Prasejarah Indonesia dalam konteks perkembangan Prasejarah Asia Tenggara dalam lingkup kajian Arkeologi Pos-Prosesual dengan perpektif Strukturalisme "Lévi -Strauss" (Ucko & Layton 1999: 11-12). Dengan demikian, rekonstruksi kehidupan manusia prasejarah di Indonesia dalam konteks perkembangan Prasejarah Asia Tenggara akan diketahui dengan jelas tentang kedudukan "jati diri bangsa Indonesia" pada masa prasejarah dalam konteks perkembangan Prasejarah Asia Tenggara. Sementara ini kajian tentang Prasejarah Asia Tenggara, Indonesia dipandang sebagai obyek kajian tentang perlintasan perkembangan prasejarah Asia Tenggara dataran, tanpa mengedepankan dimensi manusia serta peran masyarakat Prasejarah Indonesia dalam konsteks prasejarah regional Asia Tenggara. Dalam hal ini, tidak pernah dikedepankan kemandirian "bangsa" Indonesia dalam konteks perkembangan kebudayaan prasejarah Prasejarah Asia Tenggara (Heekeren, 1976; Soekmono, 1999).

KONSEPSI PEMBABAKAN PRSEJARAH INDONESIA

Untuk menjawab permasalahan tersebut di atas, terlebih dahulu, kami kemukakan tentang konsepsi Pembabagan Prasejarah Indonesia. Dalam pembabakan Prasejarah Indonesia dikenal pembabagan prasejarah dengan konsepsi lama dan pembabakan prasejarah dengan konsep baru (Soejono, 2000). Adapun penjelasan masing-masing konsepsi pembabakan Prasejarah Indonesia sebagai berikut:

Konsepsi Lama

Penyusunan perkerangkaan Prasejarah Indonesia diusahakan sejak tahun 1924 dan yang dijadikan dasar pembabakan prasejarah yaitu model-teknologi yang mengabaikan dimensi manusia. Konsepsi ini juga mengadopsi konsep-konsepsi unit kebudayaan yang kemudian diterapkan untuk menyusun konsepsi migrasi serta difusi kebudayaan Prasejarah Indonesia dalam konteks Prasejarah Asia Tenggara dan Asia Timur. Tujuannya yaitu mencari asal-usul dan antarhubungan unit-unit kebudayaan dalam konteks regional Asia termasuk regional Asia Tenggara. Dalam konteks konsepsi lama pembabagan Prasejarah Indonesia menggunakan model-teknologi dan pembabagan atau perkerangkaan Prasejarah Indonesia direkonstruksi, disusun dan dikembangkan oleh ahli-ahli prasejarah Belanda seperti P.V.van Stein Callenfes, R.von Heine Geldern, A.N.J. Th.á Th.van der Hoop dan H.R.van Heekeren (Soejono, 2000:12-13).

Atas dasar konsepsi model-teknologi tersebut, maka tingkat-tingkat perkembangan Prasejarah Indonesia terusun atas: (1) Zaman Paleolithik atau Paleolithikum, (2) Zaman Mesolithik atau Mesolithikum, (3) Zaman Neolithik atau Neolithikum, dan (4) Zaman Perunggu-Besi atau Zaman Logam-Awal. Suatu tingkat khusus ditambahkan pada kronologi di Indonesia yaitu tingkat perkembangan kebudayaan megalitik atau megalithikum (Soejono, 2000:12). Rekonstruksi tingkat-tingkat perkembangan Prasejarah Indone-

sia dengan model-teknologi ini sukar diterapkan serta dikembangkan secara luas, salah satu sebabnya yaitu berorientasi pada persebaran alat-alat dan asal-usul alat dalam lingkup prasejarah regional Asia Tenggara dan Asia Timur, sehingga tidak mengedepankan dimensi manusia sebagai tujuan utama dalam kajian arkeologi prasejarah. Di sisi lain model konsepsi-teknologi susah dikembangkan, karena dalam konsepsi ini memandang perkembangan kebudayaan tidak bermakna tradisi, sehingga terjadi kebingungan apabila di suatu tempat yakni situs terdapat dua hasil budaya yang berbeda dalam tingkatan masanya. Disamping itu konsepsi-teknologi tidak mengedepankan dimensi manusia, sehingga salah satunya hasil rekonstruksi Prasejarah Indonesia selalu dipandang sebagai sasaran difusi kebudayaan yang berasal dari daratan Asia Tenggara dan hal ini berdampak tidak terungkapnya akan jadi diri, peran, dan kedudukan manusia Prasejarah Indonesia dalam lingkup perkembangan Prasejarah Asia Tenggara (Ucko & Layton 1999:11-12).

Sehubungan dengan permasalahan itu, maka pada kegiatan Seminar Sejarah Nasional di Yogyakarta tahun 1970, R.P.Soejono sebagai prehistorisi pribumi Indonesia mengusulkan tentang konsepsi baru Pembabakan Prasejarah Indonesia untuk menampilkan akan jadi diri Prasejarah Indonesia dalam percaturan regional yaitu Prasejarah Asia Timur, Prasejarah Asia Tenggara, dan Prasejarah Asia-Pasifik. Prasejarah Asia-Pasifik oleh Bellwood (1985) disebut juga sebagai Prasejarah Regional Indo-Malaysia. Konsepsi pembabakan prasejarah yang diusulkan R.P.Soejono (2000: 14) dalam Seminar Nasional Sejarah tersebut yaitu konsepsi baru berbasis pada model sosial-ekonomis atau model mata pencaharian hidup.

Konsepsi Baru

Dengan diterapkannya **konsepsi baru** berbasis model sosial-ekonomi dalam pembabakan prasejarah di Indonesia, kini Indonesia memasuki babak baru dalam kerangka dasar rekonstruksi tingkatan-tingkatan perkembangan Prasejarah Indonesia. Dalam kaitan ini, pendekatan teknologis

tetap dipertahankan dan memaikan peranannya penting dan diberi makna baru bahwa pengertian teknologis harus dipandang sebagai makna "tradisi" yang berevolusi, tanpa menghilangkan bentuk-bentuk lama di samping bentuk-bentuk baru yang diciptakan kemudian oleh manusia. Tradisi tidak terikat oleh batas waktu, sebab tradisi lama dapat melangsungkan diri melampaui batas-batas teoritis yang menghasilkan tradisi-tradisi baru (Soejono, 2000:14).

Inilah suatu paradigma pembabakan prasejarah yang tepat dan sesuai dengan paradigma arkeologi pos-prosesual yang lebih mengedepankan serta mengutamakan dimensi manusia, sehingga hasil budaya manusia prasejarah di masa lalu yang berupa artefak, situs maupun kawasan mengandung esensi akan "makna budaya" dan merupakan pintu masuk untuk mengungkapkan kognisi manusia masa lampau, sehingga kajian pembabakan Prasejarah Indonesia mengutamakan atau mengedepankan dimensi manusia (Hodder, 2000:86-96; Johnsen & Olsen, 2000:97-117). Atas dasar itulah maka R.P.Soejono menyusun kerangka dasar perkembangan Prasejarah Indonesia, tersusun sebagai berikut: (1) Masa Berburu dan Mengumpul Makanan Tingkat Sederhana dengan teknologi atau budaya disebut tradisi paleolitik, (2) Masa Berburu dan Mengumpul Makanan Tingkat Lanjut dengan teknologinya atau budayanya disebut tradisi mesolitik, (3) Masa Bercocok Tanam dengan teknologinya atau budayanya disebut tradisi neolitik dan (4) Masa Perundagian atau Masa Kemahiran Teknik dengan teknologinya atau budayanya tradisi paleometalik atau tradisi seni tuang logam.

Dampak penerapan pembabakan prasejarah dengan konsep baru ini telah mendudukan posisi Prasejarah Indonesia dalam kancah perkembangan Prasejarah Asia Tenggara, Prasejarah Asia Timur dan Prasejarah Melanesia-Micronesia -Polynesia (Bellwood, 1969). Dalam bukunya *Man's Coquest of The Pacific* (1979) serta *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago* (1985), Peter Bellwood menyatakan bahwa untuk merekonstruksi Pra-

saejah Melanesia-Micronesia-Polynesia tidak bisa dilepaskan dari kajian akan Prasejarah Indonesia, demikian juga untuk merekonstruksi Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia tidak bisa terlepas dari kajian Prasejarah Indonesia. Dengan demikian, Bellwood memandang kedudukan Prasejarah Indonesia berperan penting dalam kancah perkembangan prasejarah regional yaitu Prasejarah Asia Tenggara. Pada kajian tersebut antara lain dikemukakan bahwa Prasejarah Indonesia telah memainkan peran penting tentang asal-usul perkembangan budaya prasejarah di kawasan Melanesia-Micronesia-Polynesia (Bellwood 1985 : 436-451).

Untuk lebih melihat dengan jelas serta mengukuhkan kedudukan Prasejarah Indonesia dalam konteks perkembangan Prasejarah Asia Tenggara, kami mengusulkan untuk membedah kedudukan Prasejarah Indonesia melalui kajian Arkeologi Post-Prosesual dengan perpektif Strukturalisme "Lévi-Strauss". Fokus kajian Arkeologi Post-Prosesual yaitu mengedepankan dimensi manusia, sehingga hal ini dapat diungkap tentang "jati diri bangsa" Indonesia pada masa prasejarah serta perang pentingnya dalam perkembangan Prasejarah Asia Tenggara (Hodder, 2000:86-96). Sedangkan perspektif Strukturalisme "Levi-Strauss" akan mengungkap kognisi "bangsa Indonesia" pada masa prasejarah, sehingga dapat diungkapkan tentang proses kreativitas dalam kaitannya menghadapi proses difusi serta perkembangan budaya prasejarah dari Daratan Asia Tenggara. Pada tahapan selanjutnya juga akan diketahui bagaimanakah peran penting Prasejarah Indonesia dalam konteks perkembangan Prasejarah Melanesia-Micronesia-Polynesia (Bellwood, 1985).

Dalam berbagai kajian strukturalisme, antara lain dikenal dengan kajian makna, struktur dan transformasi. Lévi-Strauss mengatakan bahwa struktur adalah model yang dibuat oleh ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala atau peristiwa kebudayaan yang ditelaahnya termasuk dalam hal ini arkeologi prasejarah. Dalam analisis struktural, struktur dibedakan menjadi

dua macam, pertama yaitu struktur lahir, struktur luar (*surface structure*) dan struktur batin atau struktur dalam (*deep structure*). Struktur dalam itulah yang lebih tepat disebut model untuk memahami fenomena yang diteliti karena dengan adanya struktur ini, peneliti kemudian dapat memahami berbagai fenomena budaya yang ditelaahnya.

Adapun yang dimaksud transformasi adalah berbeda pada pengertian perubahan dalam konteks pembahasan ini. Dalam kaitannya dengan hal ini, Ahimsa-Putra (1999: 61-62) mengartikan transformasi sebagai alih-rupa atau malih dalam bahasa Jawa. Artinya suatu transformasi yang terjadi sebenarnya adalah perubahan pada tataran permukaan, sedangkan pada tataran yang lebih dalam lagi perubahan tersebut tidak terjadi. Dengan kata lain, suatu transformasi adalah perubahan atau pergantian yang terjadi hanya pada kulit atau wadah, sedang isi dalam wadah tersebut tidak mengalami pergantian (Ahimsa-Putra, 1999a:61-62). Dalam konteks perkembangan kebudayaan prasejarah Indonesia dalam lingkup kajian prasejarah regional Asia Tenggara, proses transformasi harus diartikan sebagai kreativitas masyarakat prasejarah di Indonesia dalam konteks perkembangan budaya prasejarah di lingkup regional Asia Tenggara. Berikut ini akan kami paparkan secara singkat tentang proses transformasi perkembangan kebudayaan prasejarah Asia Tenggara dalam konteks perkembangan kebudayaan prasejarah Indonesia dalam perpektif Strukturalisme "Levi-Strauss" berbasis pada kajian arkeologi pos-prosesual.

PRASEJARAH INDONESIA DALAM KONSTES PERKEMBANGAN PRASEJARAH ASIA TENGGARA : KAJIAN ARKEOLOGI POS PROSESUAL - PERSPEKTIF STRUKTURALISME "LÉVI-STRAUSS"

Tingkat Perkembangan Masa Berburu dan Mengumpul Makanan Tingkat Sederhana

Seperti telah dijelaskan tersebut di atas, pada tingkatan perkembangan ini teknologi atau budayanya disebut dengan tradisi paleolithik. Dalam konteks regional Asia Tenggara, pada kala plestosen di bagian barat terbentuklah kawasan Paparan Sunda dan di bagian timur terbentuklah kawasan paparan Sahul. Pada kala plestosen Pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan serta beberapa gugusan pulau-pulau Nusa Tenggara bergabung menjadi satu daratan dengan dataran Asia, sedangkan Pulau Papua Barat bergabung menjadi satu daratan dengan Benua Australia. Peran Indonesia saat itu sebagai jembatan daratan yang menghubungkan antara daratan Asia dengan Asia Tenggara kepulauan. Dampak dari kondisi alam Kala Plestosen ini yaitu terdapat alat-alat tradisi paleolithik baik yang ada di Asia Timur, Daratan Asia Tenggara dan Kepulauan Asia Tenggara. Dalam konteks ini oleh Movius menyebutkan sebagai perkembangan khusus budaya paleolitik yaitu budaya kapak penetak-perimbas (*chopping-chopper tool complexes*) dan di Indonesia kebudayaan itu dikenal dengan budaya Pacitan atau Pacitanian.

Persebaran budaya tradisi peolithik yakni kebudayaan Pacitan ditemukan di kawasan Asia Tenggara kepulauan yaitu di Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali, Sulawesi dan Kepulauan Nusa Tenggara Timur. Sedang di kawasan dataran Asia Tenggara ditemukan situs Tampan (Malaysia), Anyathia (Myanmar), dan di situs Choukoutien di China (Movius, 1918:409). Hal yang menjadi permasalahan yaitu antara lain budaya tradisi paleolitik di Semenanjung Malaya serta Myanmar tidak ditemukan satu konteks dengan fosil manusia purba, sehingga kesulitan untuk menjelaskan asal-usul persebaran alat-alat paleolithik tersebut. Dalam kaitannya dengan hal ini, atas kerja keras seorang kurator museum di Singapura yaitu Von Koenigswald (1937:32) dan atas analisis lapisan tanah serta jenis fauna di Pacitan, dapat diketahui bahwa budaya tradisi paleolithik Tampanian, Anyathian dan Choukoutien dapat diketahui asal-usul perkembangannya yaitu berkembang pada kala Plestosen Tengah dalam konteks fauna Trinil (Heeke-

ren 1972:41-43). Inilah salah satu sumbangan besar Prsejarah Indonesia dalam konteks studi perkembangan alat-alat paleolithik di kawasan regional Asia Tenggara.

Hal yang perlu dicatat dalam perkembangan rekonstruksi evolusi manusia purba pada Kala Plestosen di kawasan regional Asia Tenggara yaitu ditemukannya fosil manusia purba oleh Eugène Dubois pada bulan Oktober 1891 dan diumumkan sebagai *Pithecanthropus erectus* pada lapisan Kala Plestosen Tengah di Trinil (Pat Shipman 2001: 142-143). Dengan demikian perkembangan alat-alat paleolithik di kawasan regional Asia Tenggara, berkat temuan fosil manusia purba di Trinil tersebut dapat diketahui bahwa pembuat alat-alat paleolithik yang dikenal dengan budaya Tampanian, Anyathian serta Choukoutien tersebut adalah milik *Pithecanthropus erectus*. Studi persebaran alat-alat paleolithik di Pacitan, Indonesia yang kemudian dikenal dengan budaya Pacitan (Pacitanian) telah memberikan pengetahuan penting bahwa di sentra-sentra temuan alat-alat paleolithik telah ditemukan indikasi adanya perbengkelan-perbengkelan alat. Dengan demikian dapat dikatakan manusia prasejarah yakni *Pithecanthropus erectus* telah mengembangkan keahlian setempat tentang produksi alat-alat batu paleolithik. Mereka telah berhasil melakukan transformasi pengetahuan tentang teknologi pembuatan alat-alat paleolithik. Dalam konteks perkembangan Prasejarah Asia Tenggara, Prasejarah Indonesia-lah yang berperan penting dalam rekonstruksi perkembangan alat-alat paleolithik di kawasan regional Asia Tenggara (Movius, 1948:410-412).

Dalam hubungannya penemuan aneka ragam fosil manusia purba di Indonesia yakni pada Kala Plestosen Bawah ditemukan fosil manusia purba *Pithecanthropus modjokertensis* serta *Meganthropus paleojvanicus*, pada Kala Plestosen Tengah ditemukan fosil *Pithecanthropus erectus* serta *Pithecanthropus solensis* dan pada Kala Plestosen Atas ditemukan fosil manusia purba *Pithecanthropus solensis* serta *Homo wadjakensis*, maka Prasejarah Indonesia dalam konteks

perkembangan Prasejarah Asia Tenggara telah menduduki kawasan penting dalam studi rekonstruksi evolusi manusia purba pada kala plestosen (Jacob 1971:286-287). Dengan diketahui bahwa penemuan fosil manusia purba terkonsentrasi di kawasan kepulauan Asia Tenggara yakni Indonesia dan ditambah dengan diketahuinya kepurbaan fosil *Pithecanthropus modjokertensis* serta *Meganthropus paleojavanicus* dalam lapisan Pucangan di Peking adalah 1,9 juta tahun yang lalu (Jacob, 1971:286) maka Simpson (1967 & 1968) memandang Indonesia sebagai pusat evolusi penting bagi manusia serta hewan-hewan dalam konteks evolusi di kawasan regional Asia Tenggara. Oleh karena itu, tidak selayaknya pusat evolusi manusia purba di kawasan regional Asia Tenggara selalu berasal dari daratan Asia Tenggara. Kedudukan Prasejarah Indonesia dalam hal ini begitu penting, sehingga paradigma asal usul pusat evolusi manusia purba di kawasan Asia Tenggara perlu dirubah yakni pusat asal usul evolusi manusia purba harus berorientasi pada Indonesia (Simpson, 1967; Simpson, 1968; Jacob 1971:286).

Tingkat Perkembangan Masa Berburu dan Mengumpul Makanan Tingkat Lanjut

Kebudayaan Tingkat Perkembangan Masa Berburu dan Mengumpul Makanan Tingkat Lanjut yaitu tradisi mesolitik dan ditandai dengan corak kehidupan setengah menetap di gua-gua payung, tepi danau serta tepi-tepi pantai berlaut dangkal serta berarus tenang. Di Indonesia budaya tradisi mesolitik pertama kali ditemukan di pantai timur Sumatra Utara oleh J.H. Neumann pada tahun 1924 dikenal dengan kebudayaan sampah dapur atau *kjökkenmöddinger* (Heekeren 1976:86). Kebudayaan bercirikan tradisi mesolitik ini ditandai dengan alat-alat batu dikenal dengan kapak-kapak Sumatra atau Sumatralith dan kebudayaan ini berlangsung antara 10.000-3.000 tahun yang lalu (Forestier, 2007:72-73). Dalam konteks Asia Tenggara dataran, kebudayaan "sampah dapur" di Sumatra tersebut merupakan satu kesatuan persebaran kebudayaan Hoabinhian yang berasal dari Asia Tenggara dataran yaitu Vietnam. Ke-

budayaan tekno-kompleks Hoabinhian di Vietnam berlangsung sekitar 25.000 tahun yang lalu, kemudian menyebar ke Thailand, Semenanjung Malaysia hingga ke pantai timur Sumatra Utara sekitar 10.000-3.000 tahun yang lalu (Forestier, 2007:72-73)

Dalam konteks perkembangan kebudayaan tradisi mesolitik, wilayah Indonesia terjalin dengan kebudayaan tradisi mesolitik di kawasan Asia Tenggara dataran, namun kapak-kapak Sumatra tetap menjadi temuan pemandu dalam penentuan persebaran kebudayaan Hoabinhian. Menurut Van Heekeren (1976:85), ciri kebudayaan Hoabinhian ini juga ditemukan di Jawa, Bali, Kalimantan dan Flores sebagai penanda peralihan kebudayaan antara tradisi paleolitik ke mesolitik yang berlangsung pada awal Holosen. Dalam kaitannya dengan konteks perkembangan kebudayaan Hoabinhian di kawasan regional Asia Tenggara telah terjadi proses mobilitas penduduk antar kepulauan dengan Asia Tenggara dataran. Kedudukan Prasejarah Indonesia dalam kancah perkembangan kebudayaan Hoabinhian Asia Tenggara yaitu mengembangkan corak-corak kebudayaan Hoabinhian secara khusus di berbagai tempat di Indonesia. Dengan demikian telah terjadi kreatifitas dalam menanggapi datangnya kebudayaan Hoabinhian dari kawasan Asia Tenggara dataran.

Seperti telah dikemukakan oleh Anderson (1987 & 1990) dan juga Forestier (2007) bahwa di kawasan Asia Tenggara kepulauan yakni Indonesia telah berkembang industri khusus yaitu alat-alat obsidian di sekitar bekas Danau Bandung, Jawa Barat, dan di tepian Danau Kerinci, Sumatra. Selain itu di Jawa juga berkembanglah industri tulang Sampung yang kemudian oleh Van Stein Callenfels (1932:16-31) disebut dengan kebudayaan Sampung atau Sampungian. Kebudayaan ini berkembang di Jawa pada gua-gua payung teduh dan merupakan ciri khas variasi kebudayaan Hoabinhian di Jawa. Di Sulawesi juga berkembang kebudayaan khusus Hoabinhian disebut dengan kebudayaan Toala atau Toalien yang oleh

van Heekeren diperkirakan berkembang sekitar 4.000 tahun yang lalu (Heekeren 1952:32-33).

Seperti telah dijelaskan oleh Hubert Forestier farian kebudayaan Hoabinian bercorak kebudayaan Sampung atau Sampungian di Jawa juga ditemukan tersebar luas di Pegunungan Sewu bagian selatan P.Jawa. Sebaran varian kebudayaan Hoabinian yaitu kebudayaan Sampung di kawasan Pegunungan Sewu antara lain ditemukan di sekitar daerah Punung, Pacitan yaitu gua Song Terus, Song Tabuhan, Song Keplek, Song Braholo dan gua Song Gupuh (Simanjuntak 2002:97-105). Salah satu temuan penting dalam kaitannya dengan pertanggalan perkembangan gua hunian mesolitik di kawasan Pegunungan Sewu di Punung yaitu diketahuinya lapisan penghunian goa tertua di Asia Tenggara yaitu 120.000 tahun yang lalu (Hameau, 1999). Dalam konteks gua Song Terus juga berdekatan dengan gua Tabuhan dan berdasarkan penelitian terakhir, gua ini mengandung lapisan hunian tertua yakni berkisar antara 45.000 - 18.000 tahun yang lalu (Simanjuntak, 2002:90).

Berdasarkan temuan baru tersebut, maka Truman Simanjuntak menyusun perkembangan budaya paleolitik ke perkembangan budaya mesolitik berlangsung sekitar 40.000 - 12.000 tahun yang lalu. Hal ini terjadi pada akhir Kala Plestosen, sehingga kebudayaan Pacitan yang diwakili alat-alat paleolitik di dasar Kali Baksoka berakhir sekitar 40.000 tahun yang lalu berlanjut ke tingkat budaya mesolitik sekitar antara 39.000 - 12.000 tahun yang lalu diwakili dengan lapisan budaya mesolitik Song Terus - Song Tabuhan - dan lapisan budaya mesolitik Song Terus (Simanjuntak, 2002: 91-92). Bila kita kaitkan dengan perkembangan kebudayaan Hoabinian di Vietnam dengan kepurbaan 25.000 tahun yang lalu, dapat diketahui bahwa perkembangan kebudayaan bercorak Hoabinian dalam konteks perkembangan Prasejarah Asia Tenggara, diketahui bahwa corak kebudayaan Hoabinian berawal dari Indonesia yakni di daerah Punung dan terkait langsung dengan perkembangan budaya tradisi paleolitik Pacitanian yang ditemukan melimpah di dasar Kali Baksoka tidak

jauh dari situs Song Terus serta Gua Tabuhan. Dalam konteks ini, perlu dijelaskan ulang, bahwa awal perkembangan budaya mesolitik tidak selalu harus dikaitkan dengan perkembangan kebudayaan Hoabinian di Asia Tenggara daratan. Penemuan baru di daerah Punung tersebut, harus diartikan bahwa awal perkembangan budaya mesolitik adalah di Indonesia dan dalam perkembangan selanjutnya mendapat pengaruh dari kebudayaan Hoabinian di Asia Tenggara daratan. Salah satunya yaitu kebudayaan bercorak mesolitik di pantai timur Sumatra Utara yang berlangsung sekitar 10.000-3.000 tahun yang lalu.

Berdasarkan uraian tersebut, kami sependapat dengan Anderson (1990) bahwa perkembangan kebudayaan mesolitik di kawasan Asia Tenggara tidak harus selalu dikaitkan dengan perkembangan kebudayaan Hoabinian dari Asia Tenggara daratan. Banyak corak-corak kebudayaan bercorak mesolitik yang tidak dapat dikaitkan dengan kebudayaan Hoabinian yaitu seperti kebudayaan alat-alat obsidian di Danau Bandung serta tepian Danau Kerinci dan budaya alat serpih-bilah Toalean di Sulawesi. Dari argumen ini dapat dibangun suatu paradigma bahwa peran Prasejarah Indonesia dalam konteks Prasejarah Asia Tenggara pada Masa Berburu dan Mengumpul Makanan Tinglat Lanjut telah mengembangkan corak kebudayaan mesolitik dan menjelang sekitar 10.000 - 3.000 tahun yang lalu mendapat pengaruh kebudayaan Hoabinian dari Asia Tenggara daratan.

Tingkat Perkembangan Masa Bercocok Tanam

Bukti-bukti kebudayaan tradisi neolitik pada Masa Bercocok Tanam di kawasan regional Asia Tenggara, perkembangan paling awal ditemukan di Taiwan. Berdasarkan laporan Bellwood kepurbaan temuan alat-alat neolitik berupa beliung persegi, mata panah dari tulang serta dari batu sabak dan tradisi gerabah berkisar antara 3.000 dan 2.000 Sebelum Masehi. Temuan lain seperti bandul jaring dari batu, cangkul batu dan sisa-sisa tulang babi serta anjing peliharaan berkisar hingga 2.500 Sebelum Masehi (Bellwood, 1985:321-322).

Adapun bukti awal perkembangan budaya tradisi neolitik di Filipina berdasarkan pertanggalan akan persebaran gerabah berpolos merah, berlangsung sekitar 2.500 Sebelum Masehi. Di Pulau Luzon bagian utara yakni di situs Dimolit ditemukan lapisan tembikar dengan pertanggalan sekitar 2.500 - 1.500 Sebelum Masehi. Artefak lain yang serupa dengan alat-alat neolitik Taiwan banyak ditemukan juga di Pulau Luzon. Atas dasar temuan tembikar di berbagai situs di P.Luzon diketahui perkembangan budaya neolitik di Pilipna berlangsung antara 2.500-1.500 Sebelum Masehi (Bellwood, 1985:328).

Berdasarkan pertanggalan absolut terhadap temuan gerabah di ceruk teduk Leang Tuwo Man'e di Kepulauan Talaud, diketahui perkembangan kebudayaan tradisi neolitik di Indonesia berlangsung sekitar 2.500 Sebelum Masehi. Selain di Kepulauan Talaud, bukti perkembangan budaya tradisi neolitik juga ditemukan di Kalumpang dan Minango Sipakko di tepi Sungai Karama, Sulawesi Barat. Berdasarkan kesejarahan corak hias gerabah di situs Bukit Tengkorak, diperkirakan perkembangan kebudayaan tradisi neolitik di Kalumpang dan Minango Sipakko berlangsung setelah 3.000 Sebelum Masehi (Bellwood, 1985:334). Berdasarkan perkembangan kebudayaan tradisi neolitik di kawasan Asia Tenggara daratan tersebut, diakui bahwa perkembangan budaya tradisi neolitik di Indonesia berkembang lebih kemudian yaitu sekitar 2.500-3.000 Sebelum Masehi. Dengan demikian perkembangan budaya tradisi mesolitik berlangsung lebih lama yaitu 39.000 tahun yang lalu hingga menjelang 2.500-3.000 Sebelum Masehi.

Berdasarkan analisis pollen dari rawa Pea Sim Sim dekat Danau Toba, diketahui bahwa di Sumatra bagian utara, menunjukkan bahwa kegiatan pembukaan hutan dalam budaya tradisi neolitik telah berlangsung sekitar 4.500 Sebelum Masehi. Analisis pollen di Danau Padang, menunjukkan bahwa kegiatan pembakaran tetumbuhan rawa berlangsung sekitar 2.000 Sebelum Masehi dan analisis pollen di Situ Gunung, Jawa barat mjen

unjukkan bahwa kegiatan pembusakaan hutan untuk bercocok tanam berlangsung sekitar 2.800 Sebelum Masehi. Atas dasar temuan tersebut diketahui bahwa aktifitas bercocok tanam dimulai dan berlangsung sekitar 4.500 Sebelum Masehi - 2.000 Sebelum Masehi (Bellwood, 1978:340). Berdasarkan hasil analisis pollen, dapat diketahui bahwa kegiatan tentang bercocok tanam di ladang di Indonesia berlangsung lebih dulu di banding di Taiwan yaitu telah berlangsung sekitar 4.500 - 2.000 Sebelum Masehi. Baru pada perkembangan selanjutnya yaitu sekitar 2.500-300 Sebelum Masehi, mengenal alat-alat tradisi neolitik seperti beliung persegi dan tembikar.

Bukti-bukti yang dikemukakan oleh Bellwood (1978) tersebut diperkuat atas hasil pertanggalan terhadap situs perbengkelan neolitik di situs Ngri-jangan, Punung, Pacitan, Jawa Timur. Hasil pertanggalan C-14 terhadap temuan arang di situs tersebut menunjukkan bahwa situs perbengkelan tersebut berlangsung hingga 220 Sebelum Masehi. Hal ini mengandung makna bahwa perkembangan tradisi neolitik di Indonesia dalam konteks perkembangan Prasejarah Asia Tenggara tidak bisa dilepaskan dari perkembangan tradisi neolitik di kawasan Asia Tenggara daratan. Terutama dalam kaitannya pengenalan bercocok tanam padi-padian. Menurut Gorman (1977), pertanian paling awal ditemukan di Cina. Menurut Chang (1986), penanaman padi dan jewawut awalnya ditanam di Cina tengah sekitar 8.000 tahun yang lalu dan jenis padi-padian yang dibudidayakan yaitu jenis padi-padian *Oryza rufipogon* dan pada perkembangan selanjutnya yaitu sekitar 2.500-3.000 Sebelum Masehi jenis padi-padian tersebut dibudidayakan di kawasan Asia Tenggara kepulauan termasuk Indonesia.

Tingkat Perkembangan Masa Perundagian

Pada tingkat perkembangan Masa Perundagian, Prasejarah Asia Tenggara ditandai dengan adanya kebudayaan seni tuang perunggu yang di kawasan regional Asia Tenggara dikenal dengan kebudayaan Dong Son. Kebudayaan ini mula pertama kali ditemukan di Vietnam dimulai sekitar

pertengahan milenium kedua Sebelum Masehi dan dihubungkan dengan tahap-tahap budaya Dong Dau dan Go Mun. Jenis-jenis kebudayaan Dong Son, menurut pertanggalan karbon terbaru berkisar antara 500 dan 300 Sebelum Masehi dan di Vietnam ditandai dengan ciri-ciri artefak berupa nekara perunggu, penguburan orang berstatus tinggi dan kehadiran benda-benda besi untuk pertama kalinya (Bellwood, 1978:389).

Himpunan-himpunan tinggalan bercorak Dong Son, ditemukan secara luar di Asia Tenggara Daratan, Cina bagian selatan yang menunjukkan pengaruh kuat bengkel logam dari Dong Son, Vietnam. Sebaran artefak Dong Son ditemukan tersebar luar di Asia Tenggara kepulauan yaitu di Semennanjung Malaysia yakni jenis nekara tipe Heger I. Tidak kurang dari 56 nekara atau bagian-bagiannya diketahui dari rangkaian pulau-pulau Sunda di Indonesia, kebanyakan ditemukan di Jawa, Sumatra dan Maluku selatan serta Kepulauan Kai. Beberapa contoh penting, temuan kebudayaan Dong Son di Indonesia yaitu nekara "Makalamau" dari Pulau Sangean yang berhiasan pola hias gambar orang-orang berpakaian seragam menyerupai pakaian jaman dinasti Han atau Kushan atau Satavahana, nekara dari Kai dengan pola hias lajur mendatar berisi gambar kijang dan adegan perburuan macan. Atas dasar pola-pola hias nekara tersebut, dapat dikemukakan bahwa tidak mungkin nekara-nekara tersebut dibuat setempat di daerah-daerah tempat ditemukannya.

Dalam kaitannya dengan persebaran kebudayaan perunggu bercorak Dong Son, di Indonesia yakni di Bali, diketahui telah mengembangkan pencetakan setempat logam perunggu yang diperkirakan sekitar dua abad pertama Masehi. Hal ini didasarkan atas temuan nekara tipe Pejeng. Tipe nekara Pejeng, jelas tidak menunjukkan satuan gaya klasik kebudayaan Dong Son dan tipe-tipe nekara Pejeng tersebut dibuat di Indonesia. Hal ini didukung pula temuan tiga buah batu tera yang berhiasan nekara tipe Pejeng berasal dari desa Manuabe serta batu tera dari Sembiran, Bali (Bellwood, 1978:405-407). Hal ini menunjukkan

bahwa, keberadaan persebaran kebudayaan Dong Son dari Vietnam tidak selalu mendominasi persebaran alat-alat perunggu di Indonesia, namun masyarakat prasejarah waktu itu telah melakukan kreatifitas yakni menciptakan nekara bergaya setempat, tidak mengikuti gaya nekara Dong Son. Kedudukan Prasejarah Indonesia dalam konteks kawasan regional Prasejarah Asia Tenggara adalah terbuka menerima perkembangan kebudayaan perunggu bercorak Dong Son, namun dalam perkembangan selanjutnya menyerap kebudayaan tersebut dan kemudian menciptakan kebudayaan sendiri yang bercirikan kebudayaan setempat yaitu tipe nekara yang berbeda disebut tipe nekara Pejeng.

Selain kebudayaan logam perunggu bercorak Dong Son dan tipe nekara Pejeng, di kawasan Asia Tenggara juga berkembang kebudayaan logam awal yaitu besi dan hal ini ditemukan tersebar luas Malaysia, Sumatra, Jawa, dan Bali. Perkembangan kebudayaan logam besi di Malaysia ditemukan bersama-sama dengan kubur batu yaitu peti kubur batu dan dipertirakan mendapat pengaruh kebudayaan logam besi dari Vietnam selatan sekitar setelah abad pertama Masehi. Di Sumatra perkembangan kebudayaan logam besi terkait dengan perkembangan kubur peti batu serta bangunan-bangunan megalitik lainnya yang tersebar luas di Dataran Pasemah, sekitar Pagaralam, Sumatera Selatan. Perkembangan logam awal di situs-situs megalitik berkisar pada tarik awal atau pertengahan milenium pertama Masehi.

Adapun perkembangan kebudayaan logam awal yakni besi di Jawa dan Bali terkait dengan perkembangan kebudayaan tradisi megalitik yaitu kubur peti batu, sarkofagus, pandhusa, kubur tempayan dan kubur tanpa wadah. Salah satunya yaitu ditemukan di kubur kedua tanpa wadah di Gili-manuk, Bali. Hal yang perlu dicatat disini bahwa perkembangan kebudayaan logam awal yakni besi, tidak selalu berhubungan dengan kebudayaan logam bergaya dari Vietnam, namun di Indonesia yakni Sumatra, Jawa dan Bali telah mengembangkan bengkel logam setempat. Contoh kongkrit

yaitu ditemukan bekas cetakan liat bakar dari Pejaten, Jawa Barat bertarik radiokarbon sebelum tahun 200 Masehi. Ini membuktikan bahwa dalam konteks perkembangan kebudayaan logam awal di kawasan regional Asia Tenggara, Prasejarah Indonesia telah mengembangkan perbengkelan logam setempat. Di sisi lain dengan temuan kebudayaan logam awal dalam konteks bangunan tradisi megalitik telah mengubah paradigma sebelumnya bahwa perkembangan kebudayaan megalithik di Indonesia muncul dan berkembang pada Masa Perundagian sekitar tarik awal atau pertengahan milenium pertama Masehi.

PENUTUP

Sesuai paparan tersebut di atas dan berdasarkan kajian arkeologi pos-prosesual-perspektif Strukturalisme "Lévi-Strauss" dapat dikemukakan kedudukan dan peran penting Prasejarah Indonesia dalam perkembangan Prasejarah Asia Tenggara. Pada Masa Berburu dan Mengumpul Makanan Tingkat Sederhana, Indonesia dipandang sebagai pusat asal-usul evolusi manusia purba Kala Plestosen di kawasan regional Asia Tenggara. Pada Masa Berburu dan Mengumpul Makanan Tingkat Lanjut, dalam konteks perkembangan Prasejarah Asia Tenggara, di Indonesia telah lebih awal berkembang kebudayaan tradisi mesolitik, bertarik sekitar 120.000 tahun yang lalu, diwakili oleh lapisan mesolitik Song Terus, Punung dan baru menjelang tarik sekitar 10.000 - 3.000 tahun yang lalu, budaya mesolitik Indonesia bersentuhan dengan budaya neolitik Asia Tenggara Daratan dikenal dengan kebudayaan Hoabinian dari Vietnam.

Pada Masa Bercocok Tanam, kebudayaan bercorak neolitik Indonesia, sekitar 3.000 dan 1.000 tahun Sebelum Masehi mendapat sentuhan budaya neolitik dari kelompok penutur Austronesia yang berasal dari daratan Cina Selatan, kemungkinan dari Zhejiang atau Fujian. Namun perlu diingat berdasarkan pertanggalan pollen di Danau Padang serta Situ Gunung, diketahui di In-

donesia telah berkembang lebih dulu kegiatan bercocok tanam di ladang, bertarik sekitar 2000 sampai 1000 Sebelum Masehi, baru menjelang tarik 1.500 Sebelum Masehi bersentuhan dengan budaya penutur Austronesia yaitu pengenalan akan bercocok tanam padi-padian dan jewawut. Dalam konteks perkembangan kebudayaan tradisi neolitik Asia Tenggara, Indonesia tetap melanjutkan kebudayaan sebelumnya dan pada menjelang tarik 220 Sebelum Masehi telah mengembangkan perbengkelan setempat, bercorak tipe alat-alat sebelumnya. Hal ini harus diartikan bahwa pada tingkatan kebudayaan tradisi neolitik Indonesia telah mengembangkan kebudayaan neolitik berbasis kebudayaan sebelumnya dan menjelang tarik 1.500 Sebelum Masehi di tempat-tempat tertentu mendapat sentuhan kebudayaan penutur Austronesia. Dengan demikian, harus diartikan bahwa dalam konteks perkembangan kebudayaan tradisi neolitik di kawasan regional Asia Tenggara telah mengembangkan corak kebudayaan setempat, contohnya yaitu situs perbengkelan neolitik Ngrijangan, Punung, Pacitan, Jawa Timur.

Dalam konteks perkembangan kebudayaan logam perunggu dan logam awal besi di kawasan regional Asia Tenggara, Indonesia pada tarik sekitar dua abad pertama Masehi telah mengembangkan corak kebudayaan logam setempat yaitu corak perbengkelan logam tipe Pejeng. Corak kebudayaan logam tipe Pejeng, sangat berbeda dengan tipe perkembangan kebudayaan logam Dong Son dari Vietnam. Berdasarkan ulasan tersebut, sejalan dengan perspektif Strukturalisme "Levi-Strauss" dalam konteks perkembangan kebudayaan Prasejarah Asia Tenggara, masyarakat prasejarah Indonesia telah melakukan proses olah "transformasi" fase-fase kebudayaan masa prasejarah sesuai dengan tingkat kognisi, perkembangan jamannya. Hal ini dimaknai bahwa kedudukan masyarakat Prasejarah Indonesia dalam konteks kawasan regional Prasejarah Indonesia selalu terbuka dengan fase perkembangan budaya baru dan mentransformasikannya ke dalam kehidupan setempat, sehingga masyarakat prasejarah Indone-

sia dalam lingkup kawasan regional Prasejarah Asia Tenggara dapat disejajarkan dengan kognisi manusia masa sekarang. Di sinilah posisi humanitas masyarakat prasejarah Indonesia dalam konteks perkembangan budaya Prasejarah Asia Tenggara, sehingga dapat dijadikan pijakan tentang strategi pengembangan kebudayaan di masa datang di Indonesia dalam konteks perkembangan kebudayaan Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. 2009, *Strukturalisme Lévi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press
- Bellwood, P. 1979. *Man's Conquest of The Pacific : The Prehistory of Southeast Asia and Oceania*, New York: Oxford University Press
- Bellwood, P. 1985. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*, Sydney: Academic Press
- Callenffels, P.V.van Stein, 1932."Note préliminaire sur les fouilles dans l'abri - sous - roche de Goewa Lawa a Sampoenng" dalam *Hamage Premier Congres Prehistoire d'Extreme-Orient á Hanoi* , Batavia: Albrecht & Co hlm. 16 - 32
- Fleming, A. 2006., "Post-processual Landscape Archaeology: a Critique" dalam *Cambridge Archaeological Journal* 16: 3, United Kingdom: McDonalld Institute for Archeological Research, hlm.267-280.
- Forestier, H, 2007. *Ribuan Gunung Ribuan Alat Batu: Prasejarah Song Keplek Gunung Sewu*. Jawa Timur. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Heekeren, H.R.van., 1936. "Megalithische Overblijfselen In Besoeki" , dalam *Djawa* , jaargang XI, hlm. 1 -18
- _____. 1952. "Rock-Paintings and Other Prehistoric Discoveries Near Maros (South West Celebes) " dlm. *Laporan Tahunan 1950*, Djakarta: Dinas Purbakala Republik Indonesia, hlm.22 - 35.
- _____. 1972. "The Stone Age of Indonesia, 2nd rev.ed." *Verhandeligen KITLV, LXI*, Den Haag: The Hague-Martinus Nijhoff
- _____. 1992. "The Urn Cemetery At Melolo, East Sumba (Indonesia) "dalam *Bulletin of the Archaeological Service of the Republic of Indonesia*, Jakarta: Dinas Purbakala Republik Indonesia
- Hodder, I, 2000. "Symbolism, meaning and context" dalam *Interpretive Archaeology: A Reader*, London and New York : Leicrter University Press.
- Howell, C.F. 1980. *Manusia Purba* (seri terjemahan), Jakarta: Tira Pustaka
- Movius, J.R. & L. Hallam , 1918. "The Lower Paleolithic Culture of Southern and Eastern Asia" dalam *Transactions of The American Philisophical Society, New Serie - Vol.38 Part 1*, Philadelphia: Independence Square. hlm.330 - 420
- Praseyo, B. 1981. *Arti dan Fungsi Pola Hias Pada Peninggalan Megalitik di Kecamatan Tlogosari dan Tegalampel, Bondowoso (skripsi sarjana*, Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada
- Shipman, P. 2001. *The Man Who Found The Missing Link: Eugéne Dubois and His Lifelong Quest Prove Darwin Right*. Siangapore: Simon & Schuster
- Simanjuntak, T. 2002. *Gunung Sewu in Prehistoric Times*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Simanjuntak, T. et.al. 2001. *Sangiran: Man, Culture, and Environment in Pleistocene Times; Proceedings of the International Colloquium on Sangiran Solo-Indonesia*, 21 - 24 September 1998, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Soejono, R.P., 1977. *Sistim-Sistim Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali, (disertasi)*, Jakarta: universitas Indonesia
- _____. 1984. *Jaman Prasejarah di Indonesia" dalam Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____. 1992. *Complementarry Notes on Prehistoric Bronze Culture in Bali dalam 50 tahun Lambaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*. Jakarta: Pusat penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan kebudayaan, hlm.133-143
- _____. 2000. *Tinjauan tentang Perkerangkaan Prasejarah Indonesia dalam Aspek-aspek Arkeologi No.5*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Arkeologi
- Suprpta, B. 1996. *Lukisan Dinding Gua di daerah Pangkep : Suatu Kajian Tentang Makna Lukidan dalam Kehidupan Mesolitik, Tesis Magister (tidak terbit)*, Jakarta: Program Studi Arkeologi, Bidang Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia
- _____. 2015. *Makna Gubahan Ruang Situs-Situs Hindhu-buddha Masa Sinhasari Abad XII - XIII M di Saujana Dataran Tinggi Malang (disertasi)*, Yogyakarta: Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
- _____. 2016 . *Cacatan Perjalanan Deskripsi Tapel; Penutup Muka Manusi dari Situs Kubur Kalang, Sriwing, Bojonegoro, Jawa Timur*. Malang: Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
- Swisher III, C.C. et.al, 2000. *Java Man : How Two Ceologists'Dramatic Discoveries Changed Our Understanding of the Evolutionary Parth to Modern Human*. Singapore: Scribner